
Pendampingan Baca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Baitussalam di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Ahmad Zainal Abidin^{1*}, Firstalenda Susgaleni², Muhammad Muslich Aljabbar³,
Muhammad Nur⁴

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali
Rahmatullah

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

^{1*}ahmadzainal7474@gmail.com

³muslichaljabbar@gmail.com

⁴mmuhammadnur32@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali
Rahmatullah

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

²firstalendasusgaleni@gmail.com

Abstrak

Program pendampingan baca Al-Qur'an bagi remaja Masjid Baitussalam di Dusun Manggis dilaksanakan untuk merespon rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan remaja, yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh pendidikan formal maupun pembinaan TPA. Melalui pendekatan Community Based Research (CBR), kegiatan ini dirancang bersama komunitas dengan tahapan sosialisasi, pemetaan masalah, FGD, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan baca Al-Qur'an, yang ditandai dengan meningkatnya kehadiran peserta dari 10-20 menjadi rata-rata 30 remaja setiap pertemuan, serta kemampuan 70% peserta membaca potongan ayat dengan lebih lancar dan minim kesalahan. Penerapan metode Al-Nahdiah, dukungan ustaz lokal, serta partisipasi aktif takmir dan remaja masjid memperkuat efektivitas program. Pendampingan ini tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, spiritualitas remaja, dan membentuk budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan masjid. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas, pemberdayaan ustaz lokal, serta pengembangan model pembinaan Qur'ani berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada wilayah lain.

Kata Kunci: Al-Nahdiah, CBR, Literasi Al-Qur'an, Pengabdian masyarakat, dan Remaja Masjid.

Abstract

The Qur'anic literacy mentoring program for the youth of Baitussalam Mosque in Manggis Hamlet was implemented to address the low reading proficiency of the Qur'an among adolescents, a gap insufficiently resolved through formal education and conventional TPA instruction. Using a Community Based Research (CBR) approach, the program was collaboratively designed with the community through stages of problem identification, focus group discussions, structured mentoring sessions, evaluation, and sustainability planning. The results indicate a substantial improvement in Qur'anic reading skills, as reflected in the increased attendance from 10–20 to an average of 30 participants per session, and the progress

of 70% of participants who were able to read short Qur'anic passages more fluently and accurately. The use of the Al-Nahdiah method, the involvement of local ustaz, and the active participation of mosque administrators and youth significantly enhanced program effectiveness. Beyond technical improvement, the program strengthened participants' confidence and spirituality while fostering a sustainable learning culture within the mosque. This initiative contributes to community capacity building, empowerment of local religious educators, and the development of a replicable community-based Qur'anic mentoring model for other regions. Keyword: Al-Nahdiah method, CBR, Community engagement, Mosque youth, and Community engagement.

I. PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan masyarakat muslim. Banyak siswa tingkat SLTP dan SLTA yang tidak memiliki kemampuan baca Al-Qur'an dengan baik (Ichsanto & Wahyuningsih, 2021). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dan hasil pendidikan, sekaligus menuntut peran aktif akademisi untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut secara berkelanjutan.

Di Dusun Manggis, realitas ini semakin tampak ketika banyak remaja yang setelah lulus TPA tidak melanjutkan pembelajaran hingga tuntas. Kegiatan harian seperti bekerja serabutan atau menghabiskan waktu di luar rumah membuat mereka tidak memiliki rutinitas yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Akibatnya, mereka tidak mampu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salawatan, tahlilan, maupun khataman Al-Qur'an.

Minimnya kualitas pembinaan TPA yang belum berorientasi pada pencapaian kompetensi turut memperparah kondisi tersebut. Banyak remaja yang hadir ke

masjid atau majelis hanya sebagai bentuk partisipasi formal tanpa memiliki target yang jelas dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus Masjid Baitussalam pada September 2025. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung sebelumnya hanya diikuti sekitar 10-20 remaja pada setiap pertemuan dan belum didukung oleh sistem evaluasi kemampuan membaca yang terstruktur. Selain itu, hasil diskusi dengan takmir dan ustaz pendamping menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih mengalami kesulitan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar serta belum menguasai kaidah tajwid secara memadai. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, diperlukan program pendampingan yang terencana untuk memperkuat kemampuan baca Al-Qur'an sekaligus membangun sistem pembinaan remaja yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi.

Urgensi ini sejalan dengan pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazali bahwa baca Al-Qur'an adalah langkah awal untuk

memahami pesan-pesan suci yang terkandung di dalamnya. Bacaan yang benar membuka kesempatan bagi seseorang untuk menghayati nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam (Wahid & Sulistyowati, 2024). Selain itu, Howard M. Federspiel mengungkapkan bahwa tradisi baca Al-Qur'an dalam keluarga menjadi penanda ketaatan beragama di Indonesia (Iryana et al., 2018). Praktik ini menekankan pentingnya kefasihan membaca sebagai ekspresi religius, terutama bagi mereka yang belum mampu memahami bahasa Arab. Kemampuan membaca yang baik menjadi standar minimal seorang muslim dalam menghormati kitab sucinya.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dirancang untuk mengatasi lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an pada remaja Dusun Manggisan. Program ini mencakup sosialisasi, pemetaan masalah, verifikasi lapangan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Tujuannya tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan spiritualitas mereka.

Program pendampingan ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial-keagamaan remaja Dusun Manggisan yang dihadapkan pada keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan minimnya akses pembinaan terstruktur. Pendampingan bukan sekedar penguatan kemampuan baca Al-Qur'an,

tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan upaya menjauhkan mereka dari perilaku negatif. Melalui keterlibatan tokoh agama, orang tua, remaja masjid, dan tim pengabdian, pendampingan ini berpotensi menghadirkan dampak positif bagi kualitas hidup komunitas.

Urgensi program ini juga diperkuat oleh data nasional. Survei "Potensi Literasi Al-Qur'an" Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama pada tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun indeks literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia mencapai 66,038%, hanya 48,96% yang mampu baca Al-Qur'an dengan lancar, dan hanya 44,57% yang membaca sesuai kaidah tajwid. Bahkan 38,49% responden belum memiliki literasi yang memadai (Kemenag RI, 2023). Temuan ini selaras dengan kondisi remaja Dusun Manggisan yang praktik baca Al-Qur'annya cenderung menurun dan belum menguasai tajwid dengan baik, sehingga membutuhkan pendampingan yang intensif.

Berbagai kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an yang telah dilaksanakan sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrin & Hasibuan (2025) menemukan bahwa program pembinaan literasi Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an remaja, terutama apabila didukung oleh metode

pembelajaran yang interaktif, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan baca Al-Qur'an berbasis metode tahsin-tilawah dapat meningkatkan kualitas bacaan remaja masjid secara signifikan. Selain metode pembelajaran, keberhasilan program pembinaan Al-Qur'an berbasis masyarakat juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan sosial dari tokoh agama, pengurus masjid, serta komunitas setempat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi peserta, penguatan motivasi belajar, dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, sebagian besar program yang telah dilaporkan masih berfokus pada peserta usia anak-anak di lingkungan TPA, sedangkan pembinaan yang secara khusus menyasar kelompok remaja masjid masih relatif terbatas. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini memiliki unsur kebaruan (orisinalitas) karena dirancang sebagai pendampingan berkelanjutan yang secara khusus menyasar remaja Masjid Baitussalam, yang selama ini belum memperoleh pembinaan secara sistematis setelah mengikuti TPA. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an sekaligus memperkuat pembinaan keagamaan remaja. Selain itu, program ini dirancang sebagai model pengabdian berbasis

komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain serta diharapkan memberikan kontribusi ilmiah melalui publikasi hasil pelaksanaannya.

Studi kasus program ini berfokus pada remaja Masjid Baitussalam, Plokandang yang sebagian besar putus sekolah, bekerja serabutan, dan memiliki solidaritas kelompok yang kuat, namun lemah dalam kemampuan baca Al-Qur'an. Mereka merupakan kelompok yang membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi baca Al-Qur'an sekaligus kualitas religius-sosialnya. Manfaat program ini pun dapat dirasakan langsung melalui peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, penguatan spiritualitas, peningkatan kepercayaan diri, serta terciptanya lingkungan remaja yang lebih positif dan produktif.

Melalui pendampingan ini, diharapkan lahir remaja muslim Dusun Manggis yang tidak hanya fasih baca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu berkontribusi dalam kegiatan masjid maupun masyarakat. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga pada penguatan budaya religius Dusun Manggis dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar pembinaan baca Al-Qur'an dilanjutkan melalui kerja sama antara takmir masjid, tokoh agama, serta remaja setempat. Kelas lanjutan dan kelompok belajar kecil perlu dibentuk agar kemampuan yang telah diperoleh tidak berhenti di tengah jalan. Pemerintah desa juga diharapkan

memberikan dukungan fasilitas dasar agar kegiatan pembinaan dapat berjalan berkelanjutan dan berdampak lebih luas bagi masyarakat.

II. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, melaksanakan program, serta evaluasi dampaknya. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan yang dilakukan bersifat pemberdayaan dan pendampingan langsung pada komunitas remaja Masjid Baitussalam (Yuliani et al., 2025).

Kegiatan pengabdian berlangsung di Masjid Baitussalam, Dusun Manggis, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Adapun tahapan pengabdian mengikuti alur kerja CBR sebagaimana berikut (Susilawaty et al., 2016): Pertama, perencanaan, yang dilakukan melalui sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama takmir serta remaja masjid untuk memetakan masalah, kebutuhan, potensi, serta hambatan yang ada. Kedua, verifikasi data awal, yaitu pendalaman akar masalah dan penentuan alternatif solusi. Ketiga, pelaksanaan program, berupa pembinaan dan pengajaran baca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada 7, 14, 21 Oktober, dan 11 November 2025. Keempat, refleksi dan evaluasi untuk meninjau capaian dan kendala program. Kelima, perencanaan

berkelanjutan, yakni mediasi dengan tokoh agama dan guru mengaji setempat untuk memastikan perkembangan remaja masjid. Keenam, penyusunan laporan pelaksanaan program pengabdian.

Mengenai indikator keberhasilan program pendampingan baca Al-Qur'an ini ditetapkan berdasarkan pencapaian kemampuan membaca peserta sesuai kaidah tajwid dasar. Standar capaian yang disepakati ialah minimal 70% dari total peserta mampu baca Al-Qur'an secara baik dan benar menggunakan metode Al-Nahdiah pada akhir pelaksanaan program. Ketentuan ini digunakan sebagai tolak ukur utama dalam mengevaluasi efektivitas pendampingan dan memastikan bahwa program memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an remaja Masjid Baitussalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan CBR yang menekankan partisipasi aktif komunitas Masjid Baitussalam dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an remaja Masjid Baitussalam. Hasil pengabdian disajikan berdasarkan tahapan pengabdian.

A. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan program pengabdian masyarakat ini telah dimulai secara informal sejak pertengahan September 2025. Sebagai sesama anggota takmir, salah seorang tim pengabdian sering

berdiskusi dengan pengurus Masjid Baitussalam lainnya mengenai kondisi remaja masjid yang dinilai belum memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang layak, meskipun mereka aktif mengikuti kegiatan ibadah dan latihan salawatan. Para pengurus sepakat bahwa remaja ini perlu mendapatkan pendampingan dan pembinaan baca Al-Qur'an secara lebih terarah dan berkelanjutan. Diskusi ini juga menyoroti bahwa kegiatan belajar baca Al-Qur'an bagi remaja masjid sebelumnya kurang ramai, padahal jumlah remaja di sekitar masjid cukup banyak. Maka dari itu, muncul kesepakatan untuk mengaktifkan kembali kegiatan tersebut dengan mengajak remaja melalui grup *WhatsApp* (WA) agar mereka bersedia mengikuti pembinaan baca Al-Qur'an.

Untuk memperkuat informasi awal tersebut, pada Selasa, 23 September 2025, tim pengabdian bertemu dengan Ketua Takmir Masjid, Mas Lutfi Ansori, untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran masjid yang telah berjalan sebelumnya. Dari pertemuan ini diperoleh informasi bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh sekitar 10-20 peserta di setiap pertemuan dan didampingi oleh dua hingga tiga ustaz. Namun, kegiatan belum terorganisir secara sistematis karena belum memiliki kurikulum, jadwal yang baku, serta strategi evaluasi yang terstruktur.



Gambar 1. Diskusi antara Tim Pengabdian dengan Ketua Takmir Masjid Baitussalam.

Guna memastikan kondisi tersebut, pada malam hari di tanggal yang sama dilakukan observasi langsung di Masjid Baitussalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sekitar sepuluh remaja sedang belajar baca Al-Qur'an di bawah pendampingan dua ustaz, yaitu Ustaz Lutfi Ansori dan Ustaz Mustofa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kitab Al-Nahdiyah, di mana setiap peserta membaca satu sampai dua halaman secara berulang-ulang hingga tidak ditemukan kesalahan. Meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang, usaha para ustaz tersebut menunjukkan komitmen kuat dalam membina kemampuan baca Al-Qur'an remaja masjid.



Gambar 2. Observasi Langsung Pembinaan Baca Al-Qur'an bagi Remaja Masjid Baitussalam oleh Tim Pengabdian.

Hasil observasi dan diskusi awal menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga belum optimalnya sistem pembinaan remaja masjid. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang relatif terbatas, belum adanya jadwal pembelajaran yang baku, serta belum tersedianya mekanisme evaluasi perkembangan kemampuan peserta. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara informal sehingga perkembangan kemampuan baca Al-Qur'an sulit dipantau secara sistematis. Oleh karena itu, kebutuhan utama mitra tidak hanya berupa pendampingan baca Al-Qur'an, tetapi juga penguatan tata kelola kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *Community Based Research* (CBR) yang menekankan bahwa program pemberdayaan harus berangkat dari identifikasi kebutuhan nyata yang dihadapi komunitas sehingga solusi yang dirancang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat (Saragih *et al.*, 2022). Dalam kerangka tersebut, pendekatan *co-design* diterapkan dengan melibatkan komunitas tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana program. Keterlibatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an (Budiman *et al.*, 2024).

Keterlibatan aktif takmir, ustaz, dan remaja masjid dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa program ini tidak dirancang secara *top-down*, melainkan melalui proses pengambilan keputusan bersama. Pendekatan partisipatif tersebut penting karena dapat meningkatkan komitmen komunitas terhadap pelaksanaan program sekaligus mendorong partisipasi peserta pada tahap implementasi. Dalam konteks pengabdian ini, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan menjadi modal utama untuk mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Temuan ini juga memperkuat pendapat Budiman *et al.* (2024) bahwa pendekatan *co-design* mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dikembangkan secara kolaboratif.

B. Verifikasi Data Awal melalui Focus Group Discussion (FGD)

Pada hari Selasa, 30 September 2025, dilaksanakan kegiatan FGD yang dihadiri oleh beberapa pihak terkait. Tim pengabdian mengundang perwakilan takmir dan remaja masjid (remas) untuk bertemu dan membahas pelaksanaan kegiatan belajar Al-Qur'an yang telah berlangsung sebelumnya. Dalam FGD tersebut hadir tiga anggota tim pengabdian, tiga anggota takmir termasuk ketua takmir masjid, serta empat orang perwakilan remas. Melalui forum ini diperoleh informasi bahwa terdapat dua hingga tiga ustaz yang bersedia mendampingi pembelajaran, sementara

jumlah remas yang hadir pada setiap pertemuan berkisar antara 7-15 orang. Berdasarkan hasil diskusi mengenai berbagai kendala dan peluang yang ada, disepakati bahwa langkah awal yang perlu diprioritaskan adalah mengintensifkan kembali kegiatan belajar baca Al-Qur'an, sebelum dikembangkan ke tahap pembelajaran menulis Al-Qur'an maupun kajian pemahaman isi Al-Qur'an secara lebih mendalam.

C. Pelaksanaan Program Pendampingan Baca Al-Qur'an

Pelaksanaan pendampingan dimulai pada 7 Oktober 2025 dan dilakukan secara rutin tiap pekan. Pada pertemuan pertama tersebut, tim pengabdian bersama dua orang ustaz mendampingi 22 remas yang belajar baca Al-Qur'an di Masjid Baitussalam. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca melalui kitab *Al-Nahdiyah*. Selain melakukan pendampingan teknis terhadap bacaan, tim pengabdian juga memberikan motivasi kepada para remas agar tekun belajar baca Al-Qur'an sehingga kelak tidak mengalami keterbatasan seperti sebagian orang tua yang belum fasih baca Al-Qur'an (Nurhanifah, 2023)

Pendampingan dilanjutkan pada 14 Oktober 2025. Pada malam tersebut, jumlah peserta meningkat menjadi 30 remas yang belajar di bawah bimbingan dua ustaz, yaitu Ustaz Mujito dan Ustaz Lutfi Ansori. Metode pembelajaran yang digunakan tetap merujuk pada kitab *Al-Nahdiyah*, di mana setiap peserta membaca satu hingga dua halaman secara

berulang sampai tidak ditemukan kesalahan bacaan. Suasana belajar semakin kondusif karena para pendamping menunjukkan sikap sabar dan suportif.



Gambar 3. Prosesi Pelaksanaan Program Pengabdian Pembinaan Baca Al-Qur'an.

Kegiatan serupa kembali dilaksanakan pada 21 Oktober 2025 dengan mekanisme undangan melalui grup WA yang dikelola oleh takmir. Kehadiran remas tetap stabil dengan jumlah 30 peserta yang dibimbing oleh dua ustaz bersama tim pengabdian. Selama kegiatan berlangsung, perkembangan kemampuan baca Al-Qur'an mulai terlihat dari berkurangnya kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah, meningkatnya kelancaran membaca potongan ayat-ayat pendek, serta tumbuhnya keberanian peserta untuk membaca secara mandiri di hadapan ustaz pendamping. Meskipun sebagian peserta masih berada pada jilid awal kitab *Al-Nahdiyah*, kualitas bacaan mereka menunjukkan kualitas bacaan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal program. Selain itu, para remas juga menunjukkan antusiasme yang tinggi

karena merasa lebih percaya diri dan tidak lagi takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan, takmir menyediakan makanan ringan bagi seluruh peserta serta memberikan uang transportasi kepada enam orang pendamping.

Selanjutnya pada 7 November 2025 kegiatan pendampingan dilaksanakan seusai salat Jumat dalam format yang lebih formal dan bersifat seremoni. Pemilihan waktu ini dimaksudkan agar lebih banyak pihak dapat hadir. Pada acara tersebut hadir 30 peserta yang terdiri dari tim pengabdian, tiga takmir, dan sisanya remas. Kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian dan takmir, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kitab Al-Nahdiah, snack, dan nasi kotak. Meskipun bersifat seremoni, kegiatan tetap diikuti dengan pembinaan baca Al-Qur'an seperti biasa. Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebanyak 17 remas telah mampu membaca potongan ayat pendek dengan lancar sebagai indikator peningkatan yang substansial. Pada kegiatan ini juga kembali diberikan uang transportasi kepada tujuh pendamping.



Gambar 4. Foto Bersama pada saat Seremoni Pengabdian

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada 11 November 2025 saat malam hari setelah salat Isya tanpa seremoni sebagaimana pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini diikuti oleh 30 remas yang didampingi oleh tim pengabdian dan tiga ustaz. Selama proses pembelajaran, kemampuan baca Al-Qur'an remas menunjukkan peningkatan yang cukup baik, terutama dalam mengurangi kesalahan pelafalan pada lafaz-lafaz Al-Qur'an dan meningkatnya kelancaran membaca ayat-ayat pendek. Berdasarkan catatan hasil pendampingan, sebanyak 22 remas atau lebih dari 70% peserta telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan baca Al-Qur'an menggunakan metode Al-Nahdiah. Meskipun program ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* secara formal, perubahan kondisi peserta dapat diidentifikasi melalui observasi berkelanjutan dan pencatatan perkembangan yang dilakukan oleh ustaz pendamping. Pada tahap awal program, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan membaca potongan ayat pendek dan sering melakukan kesalahan pelafalan. Namun, pada akhir program lebih dari 70% peserta aktif telah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lebih lancar serta menunjukkan penurunan kesalahan bacaan yang nyata. Temuan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas literasi Al-Qur'an pada kelompok sasaran program.

D. Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap sesi pendampingan. Dalam perspektif CBR, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan peserta dan tingkat keterlibatan mereka dari waktu ke waktu. Selama pelaksanaan program, jumlah peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari kondisi awal 10-20 orang menjadi rata-rata 30 orang pada pendampingan 14 dan 21 Oktober serta 7 dan 11 November 2025. Peningkatan partisipasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan program karena mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan bersama masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan *co-design* mampu membangun kepercayaan (*trust building*) antara remas, takmir, dan tim pengabdian sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatnya partisipasi, kemampuan baca Al-Qur'an peserta juga menunjukkan perkembangan yang nyata. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih berada pada tahap dasar pembelajaran menggunakan metode Al-Nahdiah dan masih sering melakukan kesalahan dalam penerapan tajwid maupun pelafalan huruf hijaiyah. Namun, memasuki November, sebanyak 17 peserta telah mampu membaca potongan ayat pendek dengan lancar, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 22 peserta pada 11

November 2025. Dengan demikian, lebih dari 70% peserta aktif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi Al-Qur'an selama program berlangsung.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial peserta. Suasana belajar yang suportif membuat peserta lebih percaya diri untuk berlatih dan tidak merasa takut melakukan kesalahan di hadapan ustaz maupun pendamping. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta serta dukungan sosial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk terus belajar secara mandiri.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting keberhasilan (Amelia et al., 2020). Penyediaan konsumsi dan uang transportasi bagi para pendamping membantu menjaga stabilitas partisipasi sekaligus mencerminkan komitmen komunitas terhadap kegiatan pembelajaran. Di samping itu, refleksi yang dilakukan melalui diskusi informal bersama takmir dan ustaz pada berbagai kesempatan menjadi momen untuk menyesuaikan strategi pendampingan agar tetap selaras dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Ringkasan hasil

evaluasi dan refleksi selama pelaksanaan program disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Kehadiran dan Kemampuan Membaca Peserta (Remas).

Aspek Evaluasi	Kondisi Awal	14 Oktober 2025	21 Oktober 2025	7 November 2025	11 November 2025
Kehadiran Peserta	10-20 peserta	±30 peserta	±30 peserta	±30 peserta	±30 peserta
Kemampuan Membaca	Tahap dasar Al-Nahdiyah, banyak kesalahan tajwid	Kesalahan mulai berkurang	Keterlancaran meningkat	17 peserta sudah lancar membaca ayat pendek	22 peserta lancar membaca ayat pendek (>70%) mengalami peningkatan
Kepercayaan Diri	Masih canggung ragu	Mulai berani mencoba	Interaksi meningkat	Lebih percaya diri	Semakin antusias dan aktif

Tabel 2. Ringkasan Evaluasi dan Refleksi Program Pendampingan.

Komponen Evaluasi	Hasil Temuan	Interpretasi
Partisipasi Peserta	Kehadiran meningkat dan stabil pada angka ±30 orang	Menunjukkan terbentuknya kepercayaan terhadap program
Peningkatan Literasi Al-Qur'an	70% peserta mengalami peningkatan hafalan	Dampak positif pembelajaran terhadap kemampuan akademik dan mental
Dukungan Sosial	Tersedia snack, makan dan transport bagi pendamping	Kontribusi komunitas membantu keberlangsungan program
Proses Refleksi	Dilakukan melalui diskusi dengan ustaz dan takmir	Strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta
Motivasi dan Aktivitas Keagamaan	Peserta lebih aktif dalam kegiatan masjid	Mendukung keberlanjutan pembinaan remaja di masjid

Berdasarkan evaluasi dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan ini berhasil meningkatkan literasi Al-Qur'an remaja Masjid Baitussalam, memperkuat motivasi religius, serta mendorong keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan masjid. Proses evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif bersama takmir dan ustaz menjadi wujud implementasi pendekatan partisipatif sesuai dengan prinsip CBR. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta dan lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, penerapan metode *Al-Nahdiyah* melalui latihan berulang (*drill learning*) memberikan

pengalaman belajar yang lebih intensif sehingga kemampuan baca Al-Qur'an peserta berkembang secara bertahap.

Perencanaan Keberlanjutan Program

Program ini dirancang untuk berkelanjutan, bukan berakhir ketika tim pengabdian tidak lagi hadir secara formal. Data analisis menunjukkan bahwa takmir dan ustaz lokal siap melanjutkan pendampingan karena rasa kepemilikan program telah terbentuk secara kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip CBR yang menempatkan komunitas sebagai pemilik dan pelaksana program utama (Ubaidillah *et al.*, 2022).

Kesiapan takmir dan ustaz untuk melanjutkan program menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri. Kondisi tersebut menjadi indikator penting bahwa manfaat program tidak hanya dirasakan pada tingkat individu peserta, tetapi juga berdampak pada penguatan kapasitas kelembagaan masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan remaja. Dalam perspektif CBR, terbentuknya kapasitas lokal merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan kemampuan masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri tanpa ketergantungan sepenuhnya pada pendamping eksternal.

Sarana pembelajaran seperti kitab Al-Nahdiyah sudah tersedia dan sistem

pendampingan sudah berjalan dengan baik sebagai struktur kelembagaan masjid dalam pembinaan generasi muda. Budaya belajar Al-Qur'an telah terbentuk, ditunjukkan oleh peningkatan kehadiran yang stabil serta antusiasme remas untuk datang secara mandiri tanpa harus dipaksa.

Peningkatan jumlah kehadiran peserta yang relatif stabil hingga akhir program menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah diterima sebagai kebutuhan oleh remas. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku, dari semula hanya mengikuti kegiatan secara terbatas menjadi lebih aktif dan konsisten dalam belajar Al-Qur'an. Perubahan tersebut merupakan modal sosial yang penting untuk menjaga keberlanjutan program, mengingat keberhasilan kegiatan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, komitmen, dan rasa memiliki dari para anggotanya.

Pendekatan *co-design* dalam program ini menghasilkan keputusan bersama agar kegiatan belajar baca Al-Qur'an dijadikan agenda tetap remas Baitussalam dan menjadi bagian dari pendidikan masjid secara berkelanjutan. Keberlanjutan program juga diperkuat dengan adanya dukungan logistik dari komunitas seperti snack dan bantuan uang transportasi yang dinilai cukup untuk mempertahankan kegiatan rutin di masa depan.

Program ini tidak hanya berhasil mengatasi rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan remas, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui

penguatan sistem pendidikan masjid, pemberdayaan ustaz lokal, dan pembentukan kader Qur'ani di lingkungan remaja. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendekatan *co-design* dan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program berkontribusi terhadap terciptanya perubahan yang lebih berkelanjutan. Peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an peserta yang diiringi dengan meningkatnya partisipasi remaja serta menguatnya dukungan kelembagaan masjid menunjukkan bahwa dampak tidak hanya terbatas pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mendukung keberlanjutan pendidikan keagamaan di lingkungan Masjid Baitussalam.

IV. PENUTUP

Program pendampingan baca Al-Qur'an bagi remaja Masjid Baitussalam telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta yang hadir setiap pertemuan, dari kondisi awal 10-20 remaja menjadi rata-rata 30 remaja secara konsisten. Kemampuan baca Al-Qur'an para remaja juga mengalami kemajuan, di mana lebih dari 70% peserta atau 22 remaja telah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lebih fasih dan minim kesalahan setelah mengikuti beberapa pertemuan pendampingan. Selain peningkatan kompetensi teknis, kegiatan ini turut menumbuhkan kepercayaan diri, semangat belajar, serta keterikatan remaja terhadap aktivitas keagamaan di masjid sehingga

berpengaruh pada penguatan budaya religius komunitas.

Untuk menjamin keberlanjutan program pasca kegiatan pengabdian, takmir Masjid Baitussalam perlu menetapkan pembinaan baca Al-Qur'an sebagai agenda rutin remas yang dilaksanakan minimal satu kali setiap minggu dengan pendampingan oleh ustaz lokal yang telah terlibat selama program berlangsung. Selain itu, perlu dibentuk koordinator dari kalangan remas yang bertugas mengelola kehadiran peserta, menyusun jadwal pembelajaran, serta membantu koordinasi dengan takmir sehingga keberlangsungan program tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan, takmir dan ustaz juga disarankan menerapkan penilaian kemampuan baca Al-Qur'an secara berkala, misalnya setiap tiga bulan, untuk memantau perkembangan peserta dan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran lanjutan. Dukungan masyarakat dan pemerintah desa juga perlu dioptimalkan melalui penyediaan sarana pembelajaran, pengadaan kitab Al-Nahdiah tambahan, serta dukungan pendanaan kegiatan pembinaan remas.

Pada tahap berikutnya, program dapat dikembangkan dari pembelajaran baca Al-Qur'an menuju kelas tahsin, tahfiz, dan kajian pemahaman Al-Qur'an sehingga proses pembinaan berlangsung secara bertahap, terstruktur dan berkelanjutan. Dengan mekanisme tersebut, program tidak hanya berhenti sebagai kegiatan

pengabdian jangka pendek, tetapi berpotensi menjadi model pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di masjid-masjid lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada takmir Masjid Baistussalam dan para ustaz lokal yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan program pendampingan baca Al-Qur'an ini. Kolaborasi, fasilitas yang diberikan, serta komitmen dalam mendampingi para remaja telah menjadi faktor yang memastikan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an di lingkungan masjid. Semoga kerja sama dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Safitri, R., & Sari, F. I. P. (2020). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Program Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran dan Pemberdayaan (KKN-PPM) Desa Penagan Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 5(1).
- Budiman, B., Jumaedi, M., Withri, D. A., Gafur, A., Wafik, A. Z., & Adha, R. (2024). Co-Design Program Pemberdayaan Pemuda Pesisir di Desa Meninting, Kabupaten Lombok Barat. *Sciences Du Nord Community Service*, 1(02).
- Harahap, S., Hafni, S., & Lubis, F. A. S.

- (2024). Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an bagi Remaja Masjid Purba Sinomba. In *Seminar Nasional (SEMNAS) Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 240–253).
- Ichsanto, W., & Wahyuningsih, R. (2021). Kemampuan Membaca Al-Quran dan Menghormati Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Surakarta. *Cendekia*, 15(1).
- Iryana, Y., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2018). Pemikiran Howard Federspiel terhadap Tafsir Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam*, 18(1).
- Nurhanifah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Al-Qur'an:ajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an dan Solusinya. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1).
- RI, K. (2023). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>
- Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)*. Nur Khairunnisa.
- Syahrin, T. M. A., & Hasibuan, H. B. (2025). Pembinaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1).
- Ubaidillah, M., Puspito, A. N., & Wasiati, H. (2022). Designing CBR Club Indonesia-Bondowoso as A Role Model for The Automotive Community. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, 1(2).
- Wahid, A., & Sulistyowati. (2024). Pendampingan Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di SDIT Al-Qonita. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Yuliani, T., Rikarno, R., & Lani, O. P. (2025). Synergy between Academics and the Community in the Development of Nagari Events: A CBR Study on the One Event One Nagari Program in Tanah Datar. *Jurnal Marawa: Masyarakat Religius Dan Berwawasan*, 5(1).

RIWAYAT HIDUP PENULIS**Prof. Dr. K.H. Ahmad Zainal Abidin, M.A.**

Lahir di Tulungagung, 13 Februari 1974. Lulus Sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Tafsir Hadis (1998). Lulus Magister di Universitas Gajah Mada Yogyakarta program studi Perbandingan Agama (2004). Lulus Doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Tafsir Al-Qur'an. Saat ini menjadi Guru Besar bidang Living Qur'an di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung (2006-sekarang), sekaligus menjadi pengasuh generasi pertama Pondok Pesantren Subulussalam Tulungagung (2009-sekarang).

Firstalenda Susgaleni, M.Pd.

Lahir di Tulungagung, 25 Juni 1992. Lulus Sarjana dan Magister di Universitas Negeri Malang program studi Bimbingan dan Konseling. Saat ini menjadi dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung (2018-sekarang).

Muhammad Muslich Al Jabbar, S.Ag.

Lahir di Demak, 21 Januari 2003. Lulus Sarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2025).

Muhammad Nur, S.Ag.

Lahir di Nagan Raya, 5 Februari 2000. Lulus Sarjana di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2024).

